

Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual, Napza dan Bahaya Merokok

Increasing Adolescents Knowledge of Sexually Transmitted Infections, Drugs and the Dangers of Smoking

Desi Apriani^{1*}, Adelse Prima Mulya², Setiawan³

¹ *Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran; desi20005@mail.unpad.ac.id ;

² Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran; adelse@unpad.ac.id

³ Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran; setiawan17@unpad.ac.id

*(desi20005@mail.unpad.ac.id)

ABSTRACT

Background: According to the results of the initial study at RW 15 Sukamentri Village, it was revealed that there was a lack of knowledge of adolescents related to sexually transmitted infections and drugs and was supported by the explanation of local cadres that reproductive health counseling activities for adolescents had never been held in the area. Based on this background, a nursing problem was found, namely a knowledge deficit in adolescents. **Objective:** To describe changes in knowledge of adolescents in RW 15 about sexually transmitted infections, drugs and the dangers of smoking. **Methods:** This study using descriptive methods approaches the nursing process with quantitative research design. **Results:** The average pre-test and post-test scores of respondents indicate an increase of 2.92 in the post-test results after receiving education. **Conclusion:** There is an increase in adolescent knowledge before and after health education about STIs, drugs and the dangers of smoking. **Suggestion:** Education programs for adolescents on STIs, drugs, and smoking could be a sustainable program in the community.

Keywords : Adolescents, Drugs, Education, Sexually Transmitted Infections, Smoking

ABSTRAK

Latar belakang: Berdasarkan hasil pengkajian pada studi pendahuluan di RW 15 Kelurahan Sukamentri didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan remaja terkait infeksi menular seksual dan NAPZA serta didukung oleh penjelasan kader setempat bahwa di wilayah tersebut belum pernah diselenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi untuk remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut ditemukan masalah keperawatan yaitu defisit pengetahuan pada remaja. **Tujuan:** Mendeskripsikan perubahan pengetahuan remaja di RW 15 tentang infeksi menular seksual, NAPZA dan bahaya merokok. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan proses keperawatan dengan desain penelitian kuantitatif. **Hasil:** Berdasarkan rata-rata nilai pre test dan post test responden terdapat peningkatan sebesar 2,92 pada hasil post test setelah dilakukan edukasi. **Simpulan:** Terdapat peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan mengenai IMS, NAPZA dan bahaya merokok. **Saran:** program edukasi kepada remaja tentang IMS, NAPZA, dan merokok dapat menjadi program keberlanjutan di wilayah setempat.

Kata Kunci : Edukasi, Infeksi Menular Seksual, NAPZA, Remaja, Rokok

PENDAHULUAN

Ketika memasuki usia remaja, seseorang akan mengalami perkembangan baik dalam aspek fisik, mental, emosional maupun sosial.¹ Namun belum tentu setiap remaja memiliki kematangan pengetahuan dan sikap yang tepat dalam menghadapi perkembangan tersebut. Dalam proses menuju kematangan dalam hal psikologis dan biologisnya, remaja dapat menghadapi ketegangan, kebingungan, dan kekhawatiran sehingga diperlukan pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja, khususnya terkait isu tentang remaja yang sering terjadi di masyarakat. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi



Jawa Barat mempublikasikan tiga permasalahan utama pada remaja saat ini, yaitu penggunaan NAPZA, seks bebas dan pernikahan dibawah umur.² Sejalan dengan hal tersebut, hasil studi pendahuluan kepada 140 remaja dari 410 KK yang terkaji (93,4%) di RW 15 Kelurahan Sukamentri, Kabupaten Garut pada Desember 2024 didapatkan bahwa 56,5% remaja kurang memahami HIV AIDS, 39,1% remaja kurang memiliki pemahaman mengenai infeksi menular seksual (IMS), 43,1% remaja kurang mengetahui tentang kesehatan reproduksi dan 48,4% kurang mengetahui tentang NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif). Hasil tersebut didukung dengan penjelasan kader setempat bahwa di wilayah tersebut hampir seluruh remaja laki-laki merokok dan belum pernah diselenggarakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dan NAPZA untuk remaja.

Dalam Taksonomi Bloom terdapat dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan, dimensi proses kognitif terbagi dalam enam kategori yaitu: Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6).³ Dalam hasil pengkajian ini didapatkan beberapa remaja sudah memiliki pengetahuan mengenai IMS, NAPZA dan bahaya merokok namun tidak menerapkannya, sehingga gagal dalam tahap ke 3. Sedangkan beberapa remaja lainnya belum memiliki pengetahuan yang cukup sehingga masih berada pada tingkat pengetahuan pertama. Oleh karena itu peneliti mengambil jumlah data terbanyak dan aktual yang dimiliki yaitu remaja yang berada pada tahap C1 dimana remaja masih belum mengenal ketiga topik tersebut. Ketika pemahaman remaja terkait kesehatan dan penyakit infeksi seksual kurang, hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku seksual dan memiliki kecenderungan kepada kejadian seks bebas.⁴ Selain itu, menurut Kemenkes RI (2024), kelompok usia anak dan remaja terjadi peningkatan jumlah perokok paling signifikan dibanding kelompok usia lainnya. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa perokok yang berusia 15-19 tahun menduduki jumlah terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, edukasi kesehatan menjadi salah satu metode yang sudah banyak diterapkan untuk tindakan preventif guna meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan.⁵ Penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan edukasi kesehatan sudah menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku kesehatan reproduksi remaja. Penelitian di Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan 77,9% remaja memiliki pengetahuan yang tinggi tentang IMS dan 67,3% remaja memiliki sikap dalam mencegah IMS atau pergaulan bebas.⁶ Berdasarkan permasalahan seks bebas dan perilaku merokok pada usia remaja, diperlukan adanya upaya dalam mengurangi angka kejadian tersebut. Peran perawat komunitas sebagai pemberi edukasi dapat diberdayakan dalam meningkatkan pengetahuan remaja di RW 15 Sukamentri. Jika melihat masih rendahnya pengetahuan remaja tentang hal tersebut dan banyaknya remaja yang merokok mengindikasikan perlunya edukasi kesehatan untuk membantu mencegah dan mengurangi dampak yang mungkin ditimbulkan, namun tetap mempertimbangkan aspek budaya dan sosial dalam penerapannya. Berdasarkan latar permasalahan tersebut, tujuan dari implementasi edukasi kepada remaja pada penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan pengetahuan remaja di RW 15 sebelum dan setelah dilakukan edukasi tentang infeksi menular seksual, NAPZA dan bahaya merokok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif sehingga akan memberikan penjelasan serta gambaran terkait aspek yang diteliti dengan menetapkan batasan karakteristik seperti lokasi, waktu penelitian, umur dan jenis kelamin responden, kehidupan sosial, kondisi keuangan, kemampuan bekerja, status marital, atau pola hidup. Sedangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan pengukuran, rumus, perhitungan, dan data dalam bentuk numerik dalam proses penyusunan, menentukan hipotesis, analisa data dan menarik kesimpulan dalam penelitian.⁷ Penelitian dimulai pada tahap pengkajian pada 30 Desember 2024 sampai 4 Januari 2025 dan didapatkan data populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh remaja yang berdomisili di RW 15 Kelurahan Sukamentri yang berjumlah 248 orang. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu *insidental sampling* karena peneliti mengambil sampel berdasarkan kesediaan dan

kehadiran remaja saat kegiatan edukasi tanpa melakukan seleksi. Selanjutnya dilakukan implementasi edukasi kesehatan pada 16 Januari 2025 di Masjid Al-Barokah RW.15 pukul 20.00 sampai 21.00 WIB.

Prosedur penelitian ini dimulai dengan memberikan penjelasan tentang penelitian secara lengkap mengenai tujuan penelitian, kewajiban peserta, serta waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah itu, peserta mengisi lembar *pre-test* untuk menilai pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan. Dilanjutkan edukasi kesehatan selama 18 menit tentang definisi, tanda gejala, penyebab, dan dampak IMS, definisi, contoh dan dampak NAPZA serta bahaya rokok bagi kesehatan. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya atau berpendapat terkait pamerian selama 20 menit. Diakhiri perwakilan peserta menjelaskan kembali tentang edukasi yang diterima dan seluruh peserta mengisi lembar *post-test* sebagai metode evaluasi setelah kegiatan edukasi. Variabel dalam penelitian ini yaitu edukasi dan tingkat pengetahuan remaja. Edukasi merupakan proses meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran atau instruksi, dengan tujuan mengingat fakta, mendorong pengarahannya diri, dan memberikan ide-ide baru.⁸ Sedangkan pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia (melalui mata, telinga, hidung dan sebagainya), atau hasil tahu seseorang terhadap objek sehingga menghasilkan suatu pengetahuan. Setiap individu memiliki pengetahuan dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda.⁹ Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berbentuk soal pre dan post test yang disusun berdasarkan materi yang disampaikan yaitu mengenai infeksi menular seksual, NAPZA dan bahaya merokok yang berisi 8 pertanyaan pilihan ganda dengan rentang skor 0-10. Kemudian data dianalisis dengan mengukur rata-rata (*mean*) pada hasil *pre test* dan *post test* secara keseluruhan untuk melihat gambaran perubahan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi pada peserta.

HASIL

Edukasi kesehatan remaja di RW 15 Kelurahan Sukametri terselenggara dengan nama kegiatan “*Kenali Risikonya, Cegah Bahayanya! Hidup Sehat Dimulai dari Keputusanmu Hari Ini*” dan diikuti oleh 30 peserta remaja (10-18 tahun). Berikut merupakan jumlah dan hasil *pre test* dan *post test* peserta kegiatan:

Tabel 1. Jumlah peserta berdasarkan jenis kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	12	40
Laki-laki	18	60

Peserta pendidikan kesehatan merupakan remaja berusia 10-18 tahun, dimana sebagian besar peserta merupakan perempuan sebanyak 18 orang (60%).

Tabel 2. Nilai *pre test* dan *post test* responden pada kegiatan edukasi (n=30)

No Peserta	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Kenaikan
1	1,25	8,75	7,50
2	1,25	7,50	6,25
3	7,50	10	2,50
4	7,50	10	0
5	7,50	7,5	5,00
6	3,75	8,75	5,00
7	3,75	8,75	5,00
8	5,00	7,50	2,50
9	3,75	5,00	1,25
10	5,00	8,75	3,75
11	3,75	5,00	1,25
12	3,75	6,25	2,50
13	2,50	5,00	2,50

14	5,00	7,50	2,50
15	5,00	7,50	2,50
16	2,50	8,75	6,25
17	7,50	10	2,50
18	2,50	3,75	1,25
19	7,50	10	2,50
20	2,50	8,75	6,25
21	5,00	6,25	1,25
22	5,00	6,25	1,25
23	6,25	6,25	0
24	7,50	7,50	0
25	5,00	7,50	2,50
26	7,50	10	2,50
27	5,00	6,25	1,25
28	2,50	6,25	3,75
29	2,50	6,25	3,75
30	3,75	7,50	3,75
Rerata	4,62	7,54	3,91

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata nilai pre test yaitu 4,62 dan berada pada rentang 1,25 sampai 7,50. Sedangkan nilai rata-rata hasil post test yaitu 7,54 dengan rentang nilai 3,75 sampai 10. Berdasarkan hasil tersebut terdapat kenaikan rata-rata hasil pre test dan post test sebesar 2,92 poin. Sedangkan rata-rata kenaikan nilai *pre test* dan *post test* yaitu 3,91 poin.

PEMBAHASAN

Remaja merupakan generasi penerus yang menentukan keberhasilan suatu negara di masa depan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya akan kebutuhan pendidikan untuk membentuk remaja memiliki pribadi yang kuat, memiliki jiwa yang sehat, memahami dan menjalani nilai/norma dan memiliki integritas.¹⁰ Kejadian seks bebas dan penggunaan NAPZA menjadi permasalahan di kalangan remaja saat ini. Kurangnya pengetahuan, lingkungan dan penggunaan media sosial menjadi faktor yang turut berkontribusi dalam terjadinya permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan *nursing process* dimana tahapan dimulai melalui pengkajian, penentuan diagnosa, perencanaan, implementasi dan evaluasi keperawatan. Berdasarkan data pengkajian pada studi pendahuluan di RW 15 Kelurahan Sukamentri pada 30 Desember 2024 sampai 4 Januari 2025 didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan remaja terkait infeksi menular seksual dan NAPZA.

Secara umum, tujuan pembelajaran berdasar kepada 3 domain atau aspek yaitu: (1) kognitif, yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir; (2) domain afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, nilai dan keyakinan, serta perasaan; dan (3) domain psikomotor, yakni keterampilan melakukan sesuatu.¹¹ Dalam penelitian ini, fokus utama pendidikan kesehatan yang diberikan berfokus untuk meningkatkan domain kognitif dan afektif menyesuaikan dengan tujuan dan durasi penelitian yang tersedia. Maka peneliti menentukan permasalahan keperawatan yaitu defisit pengetahuan pada remaja di RW 15 Kelurahan Sukamentri berhubungan dengan ketidaktahuan tentang infeksi menular seksual, NAPZA dan bahaya merokok. Setelah menyampaikan permasalahan yang ditemukan pada kegiatan Musyawarah masyarakat Desa (MMD) bersama perwakilan pihak puskesmas, ketua RW 15, kader, dan warga setempat sehingga terlaksananya diskusi pemecahan masalah yang ditemukan dan disepakati untuk menyelenggarakan edukasi kesehatan kepada remaja.

Dalam pemberian materi edukasi, penulis mengacu pada Taksonomi Bloom dimana merupakan suatu struktur yang digunakan pendidik untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik untuk mendukung

tercapainya tujuan pendidikan yang membagi peserta didik mulai dari jenjang terendah hingga pada jenjang tertinggi.¹² Sebelum edukasi, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai IMS, NAPZA dan bahaya merokok. Menurut Teori Bloom, tahap paling pertama (C1) yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹³ Sedangkan pada tingkatan selanjutnya (C2) peserta didik sudah mampu dalam memaknai atau mengartikan secara mandiri hal yang sedang dipelajarinya.¹³ Jika berdasar pada Teori Bloom maka tujuan pendidikan kesehatan ini minimal peserta didik dapat mencapai tahap kognitif C1 yang dibuktikan dengan peningkatan nilai *post test*.

Metode penyampaian edukasi pada penelitian ini dinilai efektif dalam memberikan pemahaman kepada remaja tentang IMS, NAPZA dan bahaya merokok. Metode edukasi menggunakan pendekatan interaktif dalam bentuk diskusi dan dikemas secara menarik melalui media visual berupa power point. penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan kepada 32 remaja di Desa Pondoknongko yang melakukan intervensi edukasi kesehatan berbasis *health promotion model* menggunakan media power point. Pada penelitian tersebut terjadi perubahan tingkat pengetahuan setelah pemberian intervensi dimana 53,1% responden memiliki pengetahuan cukup.¹⁴ Penelitian lainnya yang dilakukan kepada siswa di SMA Katolik St.Petrus Kasinus juga memberikan hasil bahwa adanya hubungan yang positif antara pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan remaja serta langkah dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.¹⁵

Implementasi edukasi kesehatan tersebut terselenggara dengan nama kegiatan “*Kenali Risikonya, Cegah Bahayanya! Hidup Sehat Dimulai dari Keputusanmu Hari Ini*” pada hari Kamis, 16 Januari 2025 pukul 20.00 - 21.00 WIB. Kegiatan edukasi tersebut diikuti oleh 30 peserta remaja (10-18 tahun) di Masjid Al-Barokah. Setelah terlaksana kegiatan tersebut dilakukan evaluasi hasil edukasi kesehatan menggunakan evaluasi peningkatan nilai *pre test* dan *post test* untuk menilai peningkatan pengetahuan remaja. Berdasarkan rata-rata nilai *pre test* serta *post test* responden, terdapat peningkatan atau penambahan pengetahuan setelah dilakukan edukasi. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata *pretest* yaitu 4,62 menjadi 7,54 pada hasil *post test*, sehingga terdapat peningkatan sebesar 2,92. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman remaja tentang infeksi menular seksual, NAPZA dan bahaya merokok sehingga remaja remaja yang awalnya tidak tahu menjadi tahu (C1).

Keberhasilan dalam menyampaikan materi juga perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan edukasi. Pada penelitian ini terdapat beberapa langkah yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan edukasi yaitu memperhatikan durasi penyampaian materi selama kurang lebih 15 menit karena sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi siswa meningkat tajam dalam 10–15 menit pertama sesi pembelajaran.¹⁶ Setelah sesi pemaparan informasi, dilanjutkan diskusi dan tanya jawab selama 20 menit. Pada saat penyampaian materi peserta remaja tampak memperhatikan penjelasan dan mengikuti diskusi secara aktif. Beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai alasan seseorang tetap mengidap penyakit berat walaupun tidak merokok, langkah yang dapat dilakukan ketika seseorang ingin berhenti merokok, kemungkinan seseorang mengalami infeksi menular seksual jika melakukan hubungan menggunakan alat kontrasepsi. Melalui pertanyaan yang diajukan peserta selama sesi diskusi dapat disimpulkan bahwa remaja mampu memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peneliti melakukan pendekatan agama dengan mengundang dengan tokoh agama di RW 15 untuk membantu mengajak remaja mengikuti edukasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian di SMA Negeri 1 Talawi yang menyatakan bahwa moderasi beragama dapat membantu mengurangi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.¹⁷ Para tokoh agama juga berperan sebagai agen perubahan sosial dengan memberikan pemahaman agama kepada remaja, sehingga mendorong mereka untuk menjauhi hal yang dilarang seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan merokok.

Namun, masih terdapat keterbatasan pada penelitian ini yaitu keterbatasan sampel hanya melibatkan wilayah di RW 15 sehingga belum mencerminkan kondisi pengetahuan remaja wilayah lainnya di Kelurahan sukametri. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian yang hanya 1 hari dalam proses pemberian edukasi hingga evaluasi hasil sehingga tidak dapat melihat dampak edukasi dalam jangka panjang terutama untuk

melihat perubahan perilaku remaja. Keterbatasan waktu dalam melakukan penelitian sehingga pada proses pengambilan data menggunakan *pre post test* instrumen tidak melalui tahap validitas dan reliabilitas dan hanya melalui konsultasi dengan dosen pembimbing. Selain itu, tidak dapat menilai secara aktual tingkat pengetahuan remaja menurut tahap kognitif taksonomi bloom sehingga tujuan pendidikan kesehatan disamaratakan yaitu C1 (mengingat) pada setiap remaja berdasarkan kepada jumlah terbanyak dari hasil pengkajian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada remaja mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS), penyalahgunaan NAPZA, dan bahaya merokok memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Edukasi yang disampaikan melalui pendekatan interaktif, menggunakan media visual, melakukan kerjasama dengan tokoh agama serta memperhatikan durasi waktu pemaparan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Setelah dilakukan edukasi kesehatan terdapat peningkatan nilai rata-rata *pre test* dan *post test* sebesar 2,92 poin dengan rata-rata kenaikannya yaitu 3,91 poin. Jika mengacu pada Taksonomi Bloom remaja berada pada tahap C1 yaitu mampu mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta tentang IMS, NAPZA dan bahaya merokok yang dibuktikan dari hasil *post test*. Disarankan program edukasi terkait infeksi menular seksual akibat seks bebas, NAPZA dan merokok dapat menjadi program keberlanjutan baik dalam lingkup pendidikan formal maupun program puskesmas di wilayah setempat untuk meningkatkan pengetahuan remaja ke jenjang yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2024, October 10). *Adolescent mental health* [Fact sheet]. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health> (**Artikel web**).
2. Puspita, R. W., Darmi, S., & Ak, M. (2024). HUBUNGAN TEMAN SEBAYA, PERAN KELUARGA DAN KETERPAPARAN INFORMASI TERHADAP PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI POSYANDU REMAJA PUSKESMAS KARANGPAWITAN KABUPATEN GARUT TAHUN 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2454–2468. (**Artikel jurnal**).
3. Anderson, L. W. dan D. R. Krathwohl. 2015. Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Terjemahan : Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Belajar (**Buku**).
4. Widyaningrum, S. T., & Muhlisin, A. (2024). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks bebas di SMA Sukoharjo. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(2), 186–193. (**Artikel jurnal**).
5. Wilantika, R., Mukhlis, H., Afrita, R., Karisma, D., & Al-Karimah, S. (2020). PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG PERILAKU HIDUP SEHAT DI SDN 1 KEDIRI. *Jurnal PKM*, 2(2), 59–63. (**Artikel jurnal**).
6. Cindy. (2023). Potret pengetahuan dan sikap remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 9(2), 109–114. (**Artikel jurnal**).
7. Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910. (**Artikel jurnal**).
8. Yunita, T. (2020). Academic intrinsic motivation (AIM): Memahami hasrat belajar mahasiswa terhadap academic performance. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 13(3), 306. (**Artikel jurnal**).
9. Suksesih, S., Maiza, L., & Sopyan, A. (2021). Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Upaya Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat. *Proceeding of The URECOL*, 290-296. (**Artikel jurnal**).

10. Lailiyana, Jannah, F., & Sartika, Y. (2023). EDUKASI DAMPAK SEKS BEBAS DAN PENYALAHGUNAAN NAPZA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA. *Jurnal Ebima*, 4(1), 22–25. **(Artikel jurnal)**.
11. Degeng, N. S. (2013). Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel Untuk Pengembangan Teori Dan Penelitian. Bandung: Kalam Hidup **(Buku)**.
12. Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13-22. **(Artikel jurnal)**.
13. Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292-7302.
14. Amin, Y., & Haswita. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terkait Penyalahgunaan Narkoba Melalui Edukasi Berbasis Health Promotion Model. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(2), 8–16. **(Artikel jurnal)**.
15. Carolina, P., & Tarigan, Y. U. (2019). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DI SMA KATOLIK ST. PETRUS KANISIUS PALANGKA RAYA. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 79–87. **(Artikel jurnal)**.
16. Stuart, J., & Rutherford, R. J. (1978). Medical student concentration during lectures. *Lancet (London, England)*, 2(8088), 514–516. [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(78\)92233-x](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(78)92233-x) **(Artikel jurnal)**.
17. Winarti, A. A., Berutu, S. R., Rejeki, S., Sidabutar, K., & Surya, M. A. (2024). Peran Moderasi Beragama Dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja di SMA Negeri 1 Talawi. *Journal of Human And Education*, 4(5), 358–366. **(Artikel jurnal)**.